

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI KUASAET KOTA KUPANG

Yunita Veronika¹, Taty R. Koroh², Vera R. Bulu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Cendana

Email: veronikayunitaa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :24-05-2025

Revised :11-06-2025

Accepted :18-06-2025

Keywords: Blue Economic Potential, Marine Resources

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This research is based on the lack of perception of teachers of SDN Kuasaet Nusa Tenggara Timur, Maulafa District, Kupang City towards the implementation of the independent curriculum, this is shown by the low understanding of teachers related to information technology which is in contrast to the independent curriculum which requires teachers to be creative, innovative, and able to adapt to the increasingly demanding conditions of the times so that more creative learning is created. Therefore, the purpose of this study is to find out teachers' perceptions of the implementation of the independent curriculum in the context of elementary school teacher education at SD Negeri Kuasaet, Kupang City. The type of research used in this study is qualitative descriptive research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation studies while the data analysis is carried out by interactive data analysis techniques which include data reduction, data display, conclusion and verification. The research subjects in the study were 6 teachers and principals at SDN Kuasaet. The results of the study show that in the implementation of the independent curriculum at SDN Kuasaet there are several obstacles including the lack of training, limited technological understanding, and obstacles in adapting to curriculum changes, but related to teachers' perception of the implementation of the independent curriculum in the context of education at SD Negeri Kuasaet in Kupang city has received a positive response from all teachers which is evidenced by how they see the

independent curriculum as an opportunity for a dynamic learning experience, and many teachers have successfully adapted to the approach that exists in their curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya persepsi guru SDN Kuasaet Nusa Tenggara Timur, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang terhadap implementasi kurikulum merdeka hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman guru terkait teknologi informasi yang mana hal ini bertolak belakang dengan kurikulum merdeka yang menuntut guru untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga terciptanya pembelajaran yg lebih kreatif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar di SD Negeri Kuasaet Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan analisis datanya dilakukan dengan teknik analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, display data, Simpulan dan verifikasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian adalah 6 orang guru beserta kepala sekolah di SDN Kuasaet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SDN Kuasaet terdapat beberapa kendala diantaranya minimnya pelatihan, keterbatasan pemahaman teknologi, dan hambatan dalam adaptasi terhadap perubahan kurikulum namun terkait dengan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan di SD Negeri Kuasaet kota Kupang telah mendapat respon positif dari semua guru yang mana hal ini dibuktikan dengan bagaimana mereka melihat kurikulum merdeka sebagai peluang untuk pengalaman belajar yang dinamis, dan banyak guru yang telah berhasil menyesuaikan diri dengan pendekatan yang ada dalam kurikulum mereka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, berdedikasi dan berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, ide-ide yang kreatif dan inovatif dapat ditempuh melalui proses pendidikan (Rahayu dkk., 2022). Dalam dunia pendidikan berkualitas atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana proses pembelajaranyang dilaluinya, dan proses pembelajaran yang berkualitas akan didapatkan jika adanya kurikulum yang sesuai dengan proses

dantujuan pendidikan itu sendiri. Namun pada realitanya, tidak semua kurikulum cocok jika diterapkan secara merata di setiap lembaga pendidikan, (Hadi 2024). Idealnya, tujuan pendidikan dapat tercapai jika di dukung dengan kurikulum yang tertata rapi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang merasa terbebani ketika adanya perubahan kurikulum karena merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang berlaku. Bahkan hingga muncul pepatah “ganti menteri ganti kurikulum”. Hal tersebut menandakan bahwa kurikulum sering mengalami perubahan di setiap periodenya (Bulqis 2023). Kurikulum sangat dibutuhkan dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Menurut UU No.12 tahun (2024) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang dirancang oleh kemendikbud untuk memberikan kelonggaran kepada sekolah dalam menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana yang ada. Tidak hanya itu, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik pun lebih leluasa dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya agar hasil yang diperoleh tercapai dengan maksimal (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum merdeka yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) merujuk pada kemendikbudristek nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang menerangkan bahwa penerapan kurikulum merdeka ditujukan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Penerapan kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam sejarah pendidikan dari tahun 1945 hingga tahun 2020 diantaranya yakni kurikulum rentjana pelajaran 1947 (kurikulum 1947), rencana pelajaran terurai 1952(kurikulum 1952), rentjana pendidikan 1964 (kurikulum 1964), kurikulum 1968,

Perkembangan zaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Karena seiring dengan berkembangnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan hidup, beban sekolah pun semakin berat sebab sekolah tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan peserta didik dari segi pengetahuan saja, akan tetapi dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didik, minat dan bakat, serta membentuk kepribadian, bahkan sekolah dituntut untuk mengasah berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama diantaranya yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kelebihan kurikulum merdeka yakni lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sekolah menjadi lebih merdeka karena diberikan kewenangan untuk mengendalikan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik. Kemudian pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan interaktif. Dari segi pembuatan RPP kelebihan

kurikulum merdeka ialah guru dipermudah dalam urusan administratif karena pembuatan RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti diantaranya yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessmen.

Kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) dan kurikulum 2013 (K13). Dari perubahan kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dengan mengikuti

Kurikulum merdeka belajar sebagai upaya perbaikan pembelajaran memberikan kemudahan dan penyederhanaan untuk proses belajar mengajar, misi yang ingin dicapai antara lain suatu kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu benar-benar memiliki kompetensi yang harus dimiliki seorang peserta didik melalui pembelajaran merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini memberikan peluang perkembangan zaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan. Karena seiring dengan berkembangnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan hidup, beban sekolah pun semakin berat sebab sekolah tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan peserta didik dari segi pengetahuan saja, akan tetapi dituntut untuk mengembangkan karakter peserta didik, minat dan bakat, serta membentuk kepribadian, bahkan sekolah dituntut untuk mengasah berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama diantaranya yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kelebihan kurikulum merdeka yakni lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sekolah menjadi lebih merdeka karena diberikan kewenangan untuk mengendalikan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik. Kemudian pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan interaktif. Dari segi pembuatan RPP kelebihan kurikulum merdeka ialah guru dipermudah dalam urusan administratif karena pembuatan RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti diantaranya yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessmen.

Kurikulum merdeka belajar sebagai upaya perbaikan pembelajaran memberikan kemudahan dan penyederhanaan untuk proses belajar mengajar, misi yang ingin dicapai antara lain suatu kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu benar-benar memiliki kompetensi yang harus dimiliki seorang peserta didik melalui pembelajaran merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini memberikan peluang bagi guru memiliki kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada stimulus panca indra atau data. Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dikaji, karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran oleh guru di kelas.

Guru adalah aktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Khususnya dalam konteks kajian ini adalah guru pada jenjang pendidikan dasar (sekolah

dasar). Dengan demikian, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimanakah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Kuasaet Nusa Tenggara Timur, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang diketahui bahwa terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu pemahaman guru yang masih rendah terkait teknologi informasi serta pemanfaatan teknologi informasi masih sangat minim pelaksanaannya. Sedangkan dalam kurikulum merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu kesiapan guru sangat dibutuhkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Namun dalam pelaksanaan merdeka belajar ini, sebagian guru ada yang sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar dan ada juga belum ada kesiapan untuk menerapkannya. Setiap guru memiliki persepsi masing-masing tentang Kurikulum Merdeka, yang dapat mempengaruhi cara mengadaptasi konsep tersebut dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, sebagian guru telah memiliki kesiapan, terutama dalam memahami teknologi dan pembuatan modul ajar. Namun, ada juga guru yang masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru ini dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian masalah, maka solusi yang diperoleh Penulis akan memperhatikan seperti apa persepsi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sesuai dengan masalah di atas, guru pada SDN Kuasaet telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesiapan kurikulum merdeka belajar di mana guru memandang bahwa kurikulum merdeka belajar adalah sangat penting, karena dapat merubah siswa jauh lebih baik, dan siswa dalam menempuh pendidikan akan lebih bahagia, siswa akan lebih dibentuk karakter yang baik, dan mandiri. Disisi lain dengan adanya persepsi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru lebih ditantang tersendiri guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar tidak lagi dibatasi oleh kurikulum, tetapi siswa dan guru harus kreatif, untuk menanggapi pengetahuan siswa benar-benar dilatih untuk mandiri.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik menerapkan judul "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Guru Sekolah Dasar Negeri Kuasaet Kota Kupang". guru belum dipersiapkan untuk menghadapi era digital seperti sekarang ini. Pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan pengimplementasian.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Partisipan merupakan seseorang yang diajak wawancara, diobservasi diminta memberikan pendapat, data, pemikiran dan persepsinya. Untuk mengkaji sudut pandang partisipan, peneliti dapat menggunakan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dokumen dokumen, dan teknik-teknik pelengkap lainnya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui kegiatan pengamatan secara langsung (observasi), wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kuasaet yang berlokasi di Jl Petuk- Kuasaet RT.32/RW.11, Kolhua, Kecamatan Maulafa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Sebagai objek penelitian. Subjek penelitian ini terdiri atas enam (6) orang guru dan satu (1) kepala sekolah sehingga total subjek penelitian yaitu tujuh (7) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• **Persepsi Guru Tentang Makna Dan Filosofi Kurikulum Merdeka**

Kepala sekolah dan para guru memiliki pemahaman yang selaras mengenai filosofi Kurikulum Merdeka. Bagi kepala sekolah, kurikulum ini adalah “jalan menuju pembelajaran yang lebih membebaskan” bagi guru maupun siswa, menyoroti kebebasan yang bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa peserta didik diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi, sementara guru tidak lagi terikat pada satu pola kaku. Senada dengan itu, para guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai upaya membebaskan anak-anak untuk belajar sesuai minat dan keinginan mereka, membangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan alami siswa karena “tidak semua anak itu sama.” Lebih lanjut, kurikulum ini dianggap menghargai perbedaan, memberi kesempatan siswa lebih mandiri, dan membentuk karakter sejak dini, tidak hanya berfokus pada nilai ujian tetapi juga tanggung jawab dan kemauan belajar.

Transformasi pendidikan yang humanis menjadi inti pemahaman para guru, di mana “anak tidak lagi dipaksa mengikuti guru, tapi guru yang harus mengerti anak,” mendekatkan hubungan guru dan siswa dalam proses belajar yang bermakna. Mereka melihat filosofi Kurikulum Merdeka “berpihak pada murid,” bertujuan membentuk anak yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki hati dan nilai-nilai hidup – manusia seutuhnya. Kurikulum ini dipandang sebagai cara baru melihat pendidikan sebagai proses pembebasan, menantang anak untuk berpikir dan menumbuhkan keingintahuan melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Pada akhirnya, filosofi Kurikulum Merdeka ini erat kaitannya dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki semangat kebhinekaan, menjadikannya pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan membebaskan.

• **Persepsi Guru Tentang Struktur Kurikulum Merdeka Dan Implentasinya Di SDN Kuasaet**

Kepala sekolah di SDN Kuasaet menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur Kurikulum Merdeka, mendukung penuh implementasinya. Ia melihat fleksibilitas sebagai kunci utama, yang memungkinkan sekolah menyesuaikan

kurikulum dengan kebutuhan lokal. Penekanan diberikan pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dianggap krusial untuk pengembangan karakter siswa, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga berkarakter. Para guru juga mengapresiasi struktur ini sebagai penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya, merasa terbantu dengan alokasi waktu yang lebih fleksibel, terutama untuk kelas awal. Meskipun masih ada proses adaptasi terkait pembagian jam pelajaran dan proyek, keberadaan P5 sangat disukai karena membuka ruang eksplorasi di luar kelas dan membebaskan guru dari tekanan administratif berkat format RPP yang lebih ringkas.

Namun, implementasi struktur Kurikulum Merdeka di SDN Kuasaet masih menghadapi beberapa hambatan teknis, seperti pembagian waktu antara proyek dan intrakurikuler yang terkendala oleh keterbatasan waktu dan sarana. Ada juga kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut agar semua guru benar-benar memahami pembagian fase dan capaian pembelajaran. Meskipun demikian, struktur ini tetap diapresiasi karena memberi ruang untuk pembelajaran kontekstual dan melatih siswa menjadi mandiri serta kreatif. Para guru menilai Kurikulum Merdeka telah membantu siswa mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan selanjutnya dengan adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Secara keseluruhan, implementasi di SDN Kuasaet berjalan baik, meskipun belum maksimal dan masih memerlukan penyesuaian jadwal serta koordinasi antarguru.

- **Persepsi Guru Tentang Strategi Pembelajaran Yang Digunakan Dalam Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di SDN Kuasaet**

Kepala sekolah SDN Kuasaet menegaskan bahwa strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi aktif siswa. Ia melihat peran guru bergeser dari satu-satunya sumber belajar menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi mandiri. Implementasi strategi ini, meskipun masih dalam tahap penyesuaian, sudah mulai terlihat di kalangan guru. Sejalan dengan arahan kepala sekolah, beberapa guru menerapkan strategi yang beragam. Ada yang menggunakan pembelajaran tematik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan bermain sambil belajar dan melibatkan proyek sederhana seperti membuat poster atau kolase. Guru lain fokus pada diskusi kelompok dan penugasan kreatif, di mana siswa lebih menyukai tugas yang melibatkan gambar atau praktik, meskipun masih terkendala alat dan waktu.

Lebih lanjut, guru-guru juga mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kegiatan sesuai kemampuan siswa, serta problem-based learning untuk mengasah nalar dan kolaborasi melalui soal-soal menantang. Strategi pembelajaran berbasis proyek juga terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, menciptakan proyek seperti kampanye kebersihan atau menanam sayur bersama yang menumbuhkan semangat dan rasa tanggung jawab siswa. Terakhir, strategi kolaboratif dan reflektif diterapkan dengan mengajak siswa bekerja kelompok dan menulis refleksi pembelajaran, membantu mereka memahami

sekaligus menilai proses belajar sendiri. Secara keseluruhan, strategi dalam Kurikulum Merdeka ini telah berhasil membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan tidak hanya menunggu instruksi.

- **Persepsi Guru Tentang Platform Merdeka Mengajar Dan Implementasinya Di SDN Kuasaet**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan enam orang guru di SD Negeri Kuasaet, persepsi mereka terhadap Platform Merdeka Mengajar dan implementasinya cenderung positif namun disertai tantangan nyata di lapangan. Kepala sekolah menilai bahwa platform ini “sangat membantu guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka secara lebih mandiri,” terutama melalui fitur pelatihan mandiri dan referensi modul ajar. Guru-guru juga menyatakan bahwa platform ini menjadi sarana belajar yang fleksibel dan bermanfaat, salah satunya mengatakan, “Saya bisa belajar kapan saja, asal ada jaringan internet.” Namun, keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet yang stabil menjadi hambatan utama dalam pemanfaatannya secara optimal.

Dalam implementasinya di SD Negeri Kuasaet, meskipun guru-guru memiliki antusiasme tinggi terhadap kurikulum merdeka dan fitur-fitur platform, mereka masih menghadapi kendala teknis dan butuh pendampingan lanjutan. Seorang guru mengungkapkan, “Kami semangat menerapkan kurikulum merdeka, tapi kadang bingung karena belum semua materi di platform cocok dengan kondisi sekolah kami.” Kesadaran akan manfaat platform ini telah ada, namun implementasinya memerlukan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan infrastruktur agar seluruh guru dapat menggunakan platform secara maksimal dalam menunjang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

- **Persepsi Guru Tentang Profil Pelajar Pancasila Dan Implementasinya Di SDN Kuasaet**

Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Kuasaet memiliki persepsi yang positif terhadap konsep profil pelajar Pancasila, yang dianggap sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah menilai bahwa profil ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk siswa yang mandiri, berakhlak, dan berwawasan global. Ia menyatakan, “Enam dimensi profil pelajar Pancasila sangat cocok dengan tujuan pendidikan masa kini, karena membentuk siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter.” Guru-guru juga memahami bahwa dimensi seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam implementasinya, kepala sekolah dan guru sama-sama menyadari bahwa pelaksanaan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Guru mengaku masih butuh bimbingan dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan proyek secara sistematis. “Kami sudah mulai menerapkan melalui proyek, tetapi kadang sulit menilai ketercapaian karakter seperti berkebhinekaan atau bernalar kritis,” ujar salah satu guru. Meski demikian, komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut tetap tinggi. Kepala sekolah

pun berperan aktif dalam memberikan dukungan, termasuk mendorong kolaborasi antar guru dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian sekolah.

- **Persepsi Guru Berdasarkan Perbandingan Antara Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013**

Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Kuasaet secara umum memandang Kurikulum Merdeka sebagai pembaruan yang lebih adaptif dibandingkan Kurikulum 2013. Mereka menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Kepala sekolah menyatakan, "Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk lebih kreatif, tidak sekadar mengejar target materi." Dibandingkan Kurikulum 2013 yang lebih padat dan terstruktur kaku, Kurikulum Merdeka dinilai lebih sederhana dan memberi kesempatan lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Meski begitu, baik kepala sekolah maupun guru juga menyadari bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kompetensi guru yang lebih tinggi, terutama dalam hal kreativitas, pemanfaatan teknologi, dan perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Salah satu guru menyampaikan, "Kalau K13 kita tinggal ikuti buku, sekarang kita harus menyusun sendiri dengan referensi dari berbagai sumber." Perubahan ini membawa tantangan, terutama bagi guru-guru yang belum terbiasa dengan pendekatan baru dan penggunaan platform digital. Namun secara keseluruhan, mereka tetap menyambut positif Kurikulum Merdeka karena dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman dan lebih menekankan pada pembelajaran bermakna serta pengembangan karakter siswa.

- **Persepsi Guru Tentang Kekurangan Dan Kelebihan Kurikulum Merdeka**

Kepala sekolah dan guru di SD Negeri Kuasaet sepakat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan, terutama dalam memberi kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini dinilai lebih fleksibel, kontekstual, dan mendorong kreativitas guru serta kemandirian siswa. Kepala sekolah menyatakan, "Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi sekolah untuk berkembang sesuai potensinya." Guru pun merasakan manfaat dari penyederhanaan administrasi, seperti RPP yang lebih praktis, serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek yang dinilai lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Namun demikian, mereka juga mencatat beberapa kekurangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait kesiapan guru, sarana prasarana, dan dukungan teknis. Banyak guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk memahami struktur kurikulum baru, menyusun modul ajar, dan memanfaatkan platform digital. Seorang guru mengungkapkan, "Kami masih butuh pendampingan karena belum sepenuhnya paham dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran dan kegiatan proyek." Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat teknologi juga menjadi hambatan. Meskipun begitu, semangat untuk terus

belajar dan beradaptasi tetap tinggi, dengan harapan dukungan dari pemerintah dan kepala sekolah dapat membantu menyukseskan implementasi kurikulum ini secara optimal.

- **Saran Dan Evaluasi Terhadap Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan guru di SD Negeri Kuasaet memberikan sejumlah saran dan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Mereka menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang lebih intensif dan merata bagi semua guru, terutama dalam hal penyusunan modul ajar, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu guru menyatakan, "Kami butuh bimbingan teknis yang berkelanjutan, supaya benar-benar paham dan tidak hanya belajar sendiri." Kepala sekolah juga menyarankan agar ada pendampingan langsung dari pihak dinas pendidikan atau tim ahli untuk memastikan pemahaman dan implementasi kurikulum dilakukan secara tepat.

Selain itu, mereka mengevaluasi bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya sekolah, baik dari sisi guru maupun fasilitas. Oleh karena itu, mereka berharap pemerintah lebih memperhatikan dukungan infrastruktur, seperti akses internet, perangkat teknologi, dan media pembelajaran yang memadai. Guru juga mengusulkan agar Platform Merdeka Mengajar terus disempurnakan dengan konten yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan daerah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif, tidak hanya di sekolah unggulan di kota, tetapi juga di sekolah-sekolah dengan keterbatasan seperti SD Negeri Kuasaet.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah di SD Negeri Kuasaet Kota Kupang memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka memahami bahwa kurikulum ini dirancang untuk memberi ruang kebebasan yang bertanggung jawab kepada guru dan siswa. Guru memandang bahwa Kurikulum Merdeka memberi mereka kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Filosofi "pembelajaran yang membebaskan" terlihat dari cara guru menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih berpihak pada murid dan memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik.

Kepala sekolah menekankan pentingnya fleksibilitas dalam struktur Kurikulum Merdeka, terutama pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru merespons positif terhadap penyederhanaan dokumen perencanaan pembelajaran (RPP), yang kini lebih efisien dan tidak membebani administratif. Mereka juga merasa lebih bebas dalam memilih pendekatan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa struktur baru ini memungkinkan mereka lebih fokus pada kompetensi dan potensi siswa daripada semata-mata pada penyampaian konten.

Meski persepsi guru bersifat positif, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan. Guru menghadapi kendala teknis dalam menyelaraskan waktu antara kegiatan intrakurikuler dan proyek P5, serta keterbatasan sarana dan pemahaman menyeluruh terhadap pembagian fase kurikulum. Platform Merdeka Mengajar dinilai sangat membantu, namun penggunaannya masih terbatas karena kurangnya pelatihan dan keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh sebagian guru. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan kesiapan antara kebijakan dan kenyataan di lapangan.

Sebagai solusi terhadap tantangan tersebut, sekolah secara aktif mendorong guru untuk belajar mandiri melalui platform digital, memperkuat koordinasi antar guru, dan mengadakan forum diskusi internal untuk saling berbagi praktik baik. Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator perubahan dengan memberi dukungan moral dan teknis. Upaya kolektif ini telah membantu sebagian besar guru untuk lebih percaya diri menerapkan kurikulum secara bertahap. Beberapa guru juga melakukan adaptasi lokal terhadap modul ajar agar sesuai dengan konteks dan kondisi siswa di SD Negeri Kuasaet. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Rahayu dkk., (2022) dan Bulqis (2023) yang menyoroti bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan persepsi guru. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini adalah kurangnya pelatihan dan penguasaan teknologi, serta perubahan pola pikir guru dari pendekatan lama ke pendekatan baru yang lebih fleksibel dan partisipatif. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa transformasi kurikulum memerlukan pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Kuasaet menunjukkan kemajuan yang cukup baik, meski masih diwarnai tantangan. Persepsi guru yang positif menjadi modal utama dalam menyukseskan kurikulum ini, didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang progresif. Pembelajaran yang lebih kontekstual, proyek berbasis karakter, dan strategi diferensiasi menjadi bukti bahwa perubahan sedang terjadi. Namun, kesenjangan dalam pelatihan, fasilitas, dan dukungan teknis tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus segera ditangani agar tujuan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang di keluarkan oleh pemerintah dengan konsep yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Pada kurikulum merdeka pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi siswa juga diharapkan lebih aktif dan kreatif. Kurikulum ini juga dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Hal ini seperti yang di keluarkan oleh Kemdikbud tahun 2020 meluncurkan sebuah program untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia yakni merdeka belajar. Merdeka belajar dijadikan jalan untuk perubahan besar menghadapi tantangan abad 21 dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Merdeka belajar dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi siswa dan mengimbangi

perkembangan teknologi. Perlu kita pahami bahwa tujuan merdeka belajar adalah guru, siswa, dan orang tua. Pendapat lain mengatakan bahwa merdeka belajar diharapkan dapat memberikan rasa bahagia bagi guru, siswa, dan orang tua dan bahagia untuk semua orang. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai kemerdekaan dalam berpikir. Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipatif sesuai dengan tuntutan abad 21.

Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan semakin meningkat karena pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan bagi siswa. Merdeka belajar dimaksudkan untuk menggali potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga dapat berinovasi, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep mandiri yang dimaksud adalah mandiri dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang dilakukan.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Konteks Pendidikan Guru Sekolah Dasar di SD Negeri Kuasaet Kota Kupang telah mendapat respon positif dari semua guru. Mereka melihatnya sebagai peluang untuk pengalaman belajar yang lebih dinamis, banyak guru telah berhasil menyesuaikan diri dengan pendekatan yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

1. Implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Kuasaet Kota Kupang terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam implementasi ini terdiri dari penyusunan kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP) dan penyusunan modul ajar serta modul proyek. Untuk pelaksanaan terdiri dari 2 kegiatan, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek / P5. Sedangkan dalam proses evaluasi terdiri dari 2 macam assesmen, yaitu assesmen formatif dan assesmen sumatif.
2. Faktor dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Kuasaet ini terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini dapat ditimbulkan dari guru, siswa, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Faktor pendukung misalnya adanya dukungan penuh dari seluruh warga sekolah demi mensukseskan implemmtasi kurikulum merdeka di sekolah. Sedangkan faktor penghambat misalnya kurangnya informasi dan pemahaman dari seorang guru terkait ketentuan kurikulum merdeka sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Kuasaet Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrin, A. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Karier Siswa. *Jurnal Attending*, 1(2), 235–244.

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (Vol. 10, Nomor 1).
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari*, 1(3), 151–162.
- Ardiansyah, R., Fikriyah, & Darmini, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Game Education Quizizz Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Subtema 3 di Kelas VI SDN 2 Sumber Kidul. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4164–4171.
- Bulqis, D. B. Q. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). Analisis Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(1), 33–39.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21 (I). Kencana.
- Hadi, I. Y. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pola Pikir Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 2 Sakra Barat. *FONDATIA*, 8(4), 961–978.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82.
- Harry, M. (2022). Pandemi Covid-19 Tonggak Rekonstruksi Model Pembelajaran Mandiri Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 37–51.
- Irawaty, Ningsih, A. S., Prabowo, M. S., Setyasto, N., Wardani, N. W., Munawaroh, E., Hanum, H. L., Farlina, I., Indriyani, W., & Lestari, E. (2023). Program Sekolah Penggerak Dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodihiyah Kota Semarang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2684–9887.
- Juita, S. H., Ananda, R., & Rizal, S. (2024). Analisis Kemampuan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di UPT SDN 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Jusirwan, S., Wijaya, I., & Yunus, Y. (2024). Perancangan Dan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Adobe Animate Cc Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Konstruksi Dan Perumahan Kelas X Di Smkn 1 Padang. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 8(2), 2423–2428.
- Kemendikbud. (2021). Buku Saku, Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 41–49.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.
- Mukorrobin, R., & Febriana, R. M. (2022). Hakikat Manusia Sebagai MakhluK Pedagogik. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668–676.

- Novayanti, Warman, & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 151–160.
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 6165–6171.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254.
- Sa'idah, A., Nuroso, H., Subekti, E. E., & Nikmah, U. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Beriman dan Berakhlak Mulia Kelas 1 SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4565–4573.
- Setiawan, Y. A., & Supriyanto. (2020). Strategi Implementasi Program Outing Class Untuk Membangun Karakter Kebangsaan Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 08(04), 476–488.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 979–988.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDY.